PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR ANTARA PENGGUNAAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* DAN MODELCERAMAH BERVARIASI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS MAN BABAKAN LEBAKSIU TEGAL

TAHUN AJARAN 2016/ 2017

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Mulia Anis

3101413013

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016/2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd	Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP. 195809201985031003	NIP. 195205181985031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 September 2017

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Drs. Jayusman, M.Hum.	Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd	Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
196308151988031001	NIP. 195205181985031001	NIP. 195809201985031003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP.195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 September 2017

Mulia Anis

3101413013

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Jika anda seorang pemalas, maka harus berkawan dengan teman yang rajin dan sampaikan kepada mereka agar mengingatkan anda terus setiap kali akan ke kampus atau akan bimbingan jika pembimbingnya sama (Internet)
- Jangan pernah bersedih hati atas apa yang kamu miliki hari ini (Penulis)

Persembahan:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua (ibu Faizah dan bapak Solichin) yang selalu memberikan doa dan dukungan
- Kedua adik dan kaka saya tersayang (Heru, Zuhrul dan mas Aris) yang senantiasa memberikan semangat
- Kos cantik yang selalu ceria (Safa, Yuni, Ima, Uli, Sandra, Indah, Tigo)
- Irma, yang telah berbaik hati meminjamkan saya laptop
- Teman-teman baru kos albanat putri dan teman kamarku (Aini)
- Teman-teman pendidikan sejarah rombel A
- Teman-teman PPL SMPN 5 Magelang
- Teman-teman KKN Desa Tembok Kec.Limpung Kab.Batang
- Almamaterku tercinta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Anis, Mulia. 2017. Perbedaan Motivasi Belajar antara Penggunaan Model *Group Investigation* dan Model Ceramah Bervariasi pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd.

Kata kunci: Motivasi Belajar, *Group Investigation*, Ceramah Bervariasi

Proses pembelajaran yang terjadi pada saat ini hanya sebatas transfer materi. Peserta didik tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung lebih pasif. Hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model *group investigation*.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui motivasi belajar peserta didik menggunakan model *group investigation;* (2) Mengetahui motivasi belajar peserta didik menggunakan model ceramah bervariasi; dan (3) Mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *group investigation* dan model ceramah bervariasi. Penelitian ini menggunakan desain *quasy experimental design* dengan menggunakan pendekatan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS MAN Babakan. Sedangkan untuk kelas eksperimen menggunakan kelas XI IPS 5 dan kelas kontrol menggunakan kelas XI IPS 3 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Skor rata-rata kelas eksperimen 88, skor minimum 75 dan skor maximum 99. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik menggunakan model *group investigation* pada mata pelajaran sejarah masuk dalam kategori tinggi; (2) Skor rata-rata kelas kontrol 86, skor minimum 56 dan skor maximum 96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik menggunakan model ceramah bervariasi pada mata pelajaran sejarah tidak jauh lebih baik dari pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model *group investigation;* dan (3) Terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan selisih 2%. Hal ini juga didukung dengan hasil uji *t-test* pada kelas eksperimen yaitu rata-rata 86,83 dan rata-rata kelas kontrol 82,47 dengan dk 70. Maka diperoleh t_{hitung} 2,205 dan t_{tabel} 1,994 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak, yang berarti ada perbedaan motivasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Simpulan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model *group invesigation* jauh lebih baik dibandingkan menggunakan model ceramah bervariasi. Saran dalam penelitian ini adalah guru hendaknya menggunakan model *group investigation* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

ABSTRACT

Anis, Mulia. 2017. Differences of Learning Motivation between Group Investigation Model and Lecture Variation Model on History Learning at Class XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal. Essay. Department of History / Studies History Faculty of Social Sciences Semarang State University. Ist Supervisor: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. 2nd Supervisor: Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd.

Keywords: Learning Motivation, Group Investigation, Lecture Variation

Learning process that currently happens is only the material transfer. Learners are not involved in the learning process so learners tend to be more passive. This is not in line with the 2013 curriculum set by the goverment. Therefore, researchers try to apply group investigation.

The purpose of this research is (1) To know learners learning motivation using group investigation model (2) To know learners learning motivation using lecture variation method (3) To know difference of learners learning motivation by using group investigation model with lecture variation model. The population in this study is the whole class XI IPS MAN Babakan. This research uses design quasy experimental design using the approach nonequivalent control group design. While for the experimental class using XI IPS 5 and control class using XI IPS 3 that selected by purposive sampling technique. Method of data collection using questionnaires and documentation methods.

The results of this study were (1) Average score of experimental class 88 minimum score 75 and maximum score of experimental class of 99. Thus it can be concluded that the learning motivation of learners using group investigation model on the subjects of history entered in the high category; (2) Average score of the control class is 86, the minimum score is 56 and the maximum score of the control class is 96. Thus it can be concluded that the learners learning motivation using lecture variation model on history subject not much better from the experimental class taught by group investigation model (3) There is a difference of motivation learners learn betwaeen experiment class and control class with difference 2%. It is also supported by the result of t-test in experiment class that is average score 86,83 while for control class average score 82,47 with both dk 70. So, obtained t_{hitung} 2.205 and t_{tabel} 1.994. Because $t_{hitung} > t_{table}$ then H0 is rejected, which means there is a difference between the experimental class and the control class.

The conclusion in this study is the motivation of learners who are taught using group investigation model is much better than using the lecture model varies. Suggestion in this research is teacher should use model of group investigation in learning process to improve learners learning motivation in history subject.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbedaan Motivasi Belajar Antara Penggunaan Model *Group Investigation* dan Model Ceramah Bervariasi Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Ajaran 2016/ 2017".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi jenjang S1 di Unnes.

2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.

3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin penelitian.

4. Drs. Jayusman, M.Hum., Penguji utama yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

6. Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi

7. Dosen Sejarah, FIS, Unnes yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

8. Sukardi, S.Pd., Staf Tata Usaha Jurusan Sejarah yang telah membantu mengurus administrasi peneliti selama menempuh studi S1 di jurusan sejarah.

9. Dra. Nur Azizah, Staf Perpustakaan Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin meminjam buku kepada peneliti selama menempuh studi S1 di Jurusan Sejarah.

10. Drs. H. Kamaluddin, MM., Kepala sekolah MAN Babakan Lebaksiu Tegal yang telah memberikan izin penelitian.

11. Iin Ernawati, S.Pd., Guru IPS Kelas IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 5 MAN Babakan Lebaksiu Tegal yang telah membantu terlaksananya penelitian.

12. Peserta Didik Kelas XI IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 5 MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun ajaran 2016/2017 yang telah membantu terlaksananya penelitian.

13. Bapak, Ibu, dan saudara-saudaraku terima kasih atas segala dukungan, doa, dan semangat.

14. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan.

Semarang, 13 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Penelitian Relevan	15
B. Deskripsi Teoritis	20
1. Motivasi Belajar	20
2. Hakikat Belajar	28
3. Pembelajaran Kooperatif	41
4. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)	46
5. Model Ceramah Bervariasi	53

C. Kerangka Berpikir 60
D. Hipotesis Penelitian
..... 62
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Desain Penelitian 63
B. Populasi Penelitian 66
C. Sampel dan Teknik Sampling..... 66
D. Pelaksanaan Penelitian 67
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 68
F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data..... 69
1. Angket..... 69
2. Dokumentasi 72
G. Pengujian Instrumen Penelitian 72
1. Validitas..... 72
2. Reliabilitas..... 74
H. Teknik Analisis Data 75
1. Uji Persyaratan 75
a. Uji Normalitas 75
b. Uji Homogenitas 76
2. Uji Hipotesis..... 76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 79
B. Hasil Penelitian..... 82
1. Uji Persyaratan 82
a. Uji Normalitas 82
b. Uji Homogenitas 83
2. Uji Hipotesis..... 84
C. Pembahasan 87

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 101
B. Saran 102
Daftar Pustaka 104
Lampiran 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design* 63

3.2 Kriteria Motivasi 71

4.1 Hasil Uji Normalitas *Post Test*..... 83

4.2 Hasil Uji Homogenitas Kelas..... 84

4.3 Data Hasil *Post Test* Motivasi Belajar Peserta Didik setelah Pembelajaran

..... 85

4.4 Hasil Uji t Dua Pihak 86

4.5 Jadwal Penelitian 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Skema Kerangka Berpikir 62

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-kisi Angket Uji Coba Motivasi Belajar 107
2. Kisi-kisi Uji Coba yang telah di Reduksi 108
3. Angket Uji Coba Motivasi Belajar MAN Babakan 109
4. Daftar Nama Kelas Uji Coba 111
5. Validitas Soal Angket Uji Coba 112
6. Contoh Perhitungan Validitas Soal Angket 115
7. Contoh Perhitungan Reliabilitas Soal Angket..... 117
8. Daftar Nama Kelas Eksperimen 118
9. Daftar Nama Kelas Kontrol 119
10. RPP Kelas Eksperimen 120
11. RPP Kelas Kontrol 131
12. Materi Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 141
13. Angket Penelitian Kelas Eksperimen MAN Babakan 147
14. Angket Penelitian Kelas Kontrol MAN Babakan 149
15. Data Hasil Angket Post Test Kelas Eksperimen 151
16. Data Hasil Angket Post Test Kelas Kontrol..... 153
17. Contoh Pengisian Angket *Post Test* Peserta Didik Kelas Eksperimen 155
18. Contoh Pengisian Angket *Post Test* Peserta Didik Kelas Kontrol

..... 157

19. Hasil Perhitungan Angket *Post Test* Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

..... 159

20. Hasil Perhitungan Angket *Post Test* Motivasi Belajar Kelas Kontrol

..... 160

21. Uji Persyaratan (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas) 161

22. Uji t Dua Pihak..... 163

23. Dokumentasi Kelas Eksperimen 164

24. Dokumentasi Kelas Kontrol..... 165

25. Surat Keterangan/Bukti Melaksanakan Penelitian..... 166

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Bab 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Bab II menjabarkan tentang fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan . Tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Oleh karena itu, guru perlu memahami dengan

baik tujuan pendidikan, agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa; dan (2) Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Suatu pendidikan memiliki tujuan dalam pelaksanaannya yang diatur dalam suatu proses dan saling berkesinambungan, sehingga dapat teratur dalam pelaksanaanya. Semua komponen tersebut saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan formal melalui suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam mencapai tujuannya tercantum dalam Tujuan Nasional Pendidikan, tentunya tidak terlepas dari tiga komponen penting di dalamnya. Tiga komponen tersebut yaitu: (1) Guru; (2) Peserta Didik; dan (3) Sumber Belajar. Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mencerdaskan peserta didik dalam tingkat pemahaman tertentu. Selain guru, peserta didik juga memiliki peranan penting di dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan objek dalam proses pembelajaran, dimana pemahaman peserta didik dapat berkembang terus sesuai dengan kemampuan

dari masing-masing individu. Namun, saat ini peranan peserta didik bukan hanya sebagai penerima materi saja, melainkan peserta didik sebagai subjek yang dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan guru untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan kondisi seperti di atas, maka guru dituntut untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan dan perlu mengeksplorasi hal-hal baru. Selain itu, kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru adalah dalam menerapkan model dan strategi pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang guru khususnya guru sejarah tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, melainkan mampu menyampaikan dengan baik pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik.

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar yang ada pada setiap peserta didik. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Terdapat berbagai cara atau teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan motivasi peserta didik untuk belajar sejarah dengan baik dan penuh minat. Teknik ataupun cara ini dapat dilakukan dengan memberikan variasi di dalam model pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satunya dengan model diskusi. Diskusi dapat juga disebut sebagai debat sejarah di dalam kelas. Pada kegiatan ini guru sejarah akan

menunjuk salah satu peserta didik sebagai moderator untuk mengatur jalannya debat dan beberapa peserta didik yang bertugas sebagai penyaji materi, sedangkan peserta didik lainnya bertugas sebagai peserta aktif dalam memberikan pertanyaan, sanggahan, kritik maupun saran kepada penyaji materi.

Hamalik (2011: 158) menjelaskan tentang pengertian dari motivasi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada dua prinsip dalam meninjau motivasi, yaitu: (1) Motivasi di pandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; dan (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar peserta didik, karena fungsinya sebagai pendorong, penggerak dan pengarah peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi memiliki dua komponen, yaitu: (1) Komponen dalam *(inner component)* adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis; dan (2) Komponen luar *(outer component)* adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan menjadi arah kelakuannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin di puaskan sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2017 pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 4 MAN Babakan Lebaksiu Tegal bahwa penyampaian materi pada proses pembelajaran sejarah kurang inovatif. Sejarah yang selama ini dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dengan materinya yang banyak dan peserta didik menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit karena harus menghafal peristiwa dan tahun terjadinya. Sedangkan, Guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena hanya berpusat pada guru dan kurang menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik. Peneliti melihat jika peserta didik tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran dan kurang antusias dalam memberikan respon terhadap materi yang disampaikan, selain itu peserta didik juga kurang menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pada waktu guru menjelaskan materi peserta didik sibuk menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Hal ini berpengaruh pada tingkat motivasi peserta didik dalam belajar sejarah rendah.

Guru seharusnya perlu memahami bahwa proses belajar tidak hanya sebatas pada interaksi antara guru dengan peserta didik, namun guru juga di tuntut untuk dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran agar motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat dan hasilnya peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru dapat melibatkan peserta didik pada saat proses pembelajaran

berlangsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 peserta didik berperan sebagai pusat pembelajaran atau *student center*, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Guru hanya berperan mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yag telah ditetapkan oleh pemerintah agar diterapkan di sekolah-sekolah . Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *group investigation*.

Model pembelajaran *group investigation* merupakan model yang menuntut peserta didik aktif dalam kegiatan belajar. Model ini dimulai dengan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota. Masing-masing peserta didik dituntut untuk aktif dalam kelompoknya, dalam model ini peserta didik diajarkan cara memecahkan masalah dengan keterampilan berinteraksi dengan kelompoknya. Pembagian kelompok bersifat heterogen, sehingga peserta didik dapat memilih teman kelompoknya sendiri. Menurut Agus Suprijono (2012: 93) pembelajaran dengan model *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Peserta didik terlibat dalam

perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik juga akan meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Perbedaan Motivasi Belajar Antara Penggunaan Model *Group Investigation* dan Model Ceramah Bervariasi Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Ajaran 2016/2017"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *group investigation* pada kelas XI IPS 5 MAN Babakan Lebaksiu Tegal?
2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model ceramah bervariasi pada kelas XI IPS 3 MAN Babakan Lebaksiu Tegal?

3. Adakah perbedaan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan model *group investigation* dan model ceramah bervariasi pada kelas XI IPS 5 dan XI IPS 3 MAN Babakan Lebaksiu Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui motivasi belajar sejarah peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*
2. Mengetahui motivasi belajar sejarah peserta didik yang diajar menggunakan model ceramah bervariasi
3. Mengetahui perbedaan motivasi belajar sejarah pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan menggunakan model ceramah bervariasi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran sejarah. Mendapatkan teori baru tentang

peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dan model ceramah bervariasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam proses pembelajaran.

a. Bagi Peserta Didik

1) Dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat.
2) Melalui penggunaan model pembelajaran *group nvestigation* dapat meningkatkan interaksi peserta didik dengan peserta didik, maupun antara guru dengan peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat di depan teman-teman.

b. Bagi Guru

1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada peserta didik.

2) Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah khususnya terkait motivasi belajar peserta didik yang biasanya berdampak pada hasil belajar peserta didik.
3) Memberi semangat kerja guru untuk berkembang secara professional.

c. Bagi Sekolah

1) Menjadi inspirasi dan merencanakan dalam membuat kebijakan untuk mengemban sarana dan prasarana pendidikan peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik
2) Diharapkan sekolah dapat lebih selektif dalam pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam poses pembelajaran
3) Memberikan masukan atau saran dalam upaya perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik MAN Babakan Lebaksiu Tegal sehingga menghasilkan sumber daya yang berkualitas

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman , wawasan dan pengetahuan tentang cara mengajar baru yang lebih mengaktifkan dan menarik perhatian peserta didik yaitu model pembelajaran *group investigation.*

E. Batasan Istilah

Penulis menggunakan batasan istilah untuk membatasi permasalahan supaya data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, menghindari bias pengertian, dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2011: 158). Motivasi belajar adalah keseluruhan kemampuan dalam menggerakan diri seseorang yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh individu atau subjek belajar itu bisa tercapai.

Menurut Sardiman (2012: 75) motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.

2. Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu (Wena, 2009: 189) . Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 54-55) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif diaggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model *group investigation* seringkali disebut sebagai model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan model ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching,* dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif

dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi.

Model pembelajaran *group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar. Model ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok *(group process skills)*. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual.

Menurut Nurhadi (dalam Made Wena, 2009: 195) pembelajaran model *group investigation* menuntut melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.

4. Model Ceramah Bervariasi

Menurut J.J Hasibuan (2009: 13) model ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 145) model ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok peserta didik.

5. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Menurut Wenger (dalam Miftahul Huda, 2014: 2) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktifitas, sesuatu yang dilakukan seseorang ketika ia tidak melakukan aktifitas yang lain. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbea-beda, secara individual, ataupun sosial. Sedangkan sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan yang dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap. Sehingga dapat diambil kesimpulan pembeajaran sejarah merupakan kegiatan proses pembelajaran antara guru dan peserta didik dimana guru memberikan ilmu kepada peserta didik berupa pelajaran yang mempelajari kegiatan dimasa lampau.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang dianggap relevan :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Isnaini Prasetyo (2015) dengan judul pengaruh pemanfaatan museum ranggawarsito sebagai sumber belajar sejarah dengan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan model *group investigation* dan hasil belajar sejarah. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Hasil dari penelitian ini menunjukan jika nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu dengan selisih 7,30. Sedangkan jika dilihat dari signifikasinya menjelaskan bahwa sig (2-tailed) sebesar 0,00 > 0,05 yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil belajar *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah keduanya diberi perlakuan yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari ketuntasan

klasikal hasil belajar kelas eksperimen 59% lebih tinggi dari kelas kontrol 45,8%. Sumbangsih penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai penguat analisis peneliti bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* mampu meningkatkan hasil belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feni Ardiani (2014) dengan judul penerapan model *group investigation* dengan menggunakan audiovisual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS I SMA Negeri I Bangsri tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terlaksana dalam dua siklus kegiatan dan setiap siklus penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus pertama menunjukan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 65% yang tergolong dalam kategori baik dan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif pada siklus pertama diperoleh 55% dengan rata-rata nilai sebesar 69. Pada siklus kedua rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 77,31% yang tergolong dalam kategori baik dan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa sebesar 82,5% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 75,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS I SMA Negeri 1 Bangsri. Sumbangsih penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai penguat analisis peneliti bahwa model

pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andika Lingga Pradana (2016) dengan judul pengaruh pemanfaatan situs candi plausan sebagai sumber belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran investigasi group terhadap minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan Klaten tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan model angket (kuesioner) dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre test* dan *post test control gorup design*. Sedangkan variabel bebasnya adalah pemanfaatan situs candi plausan sebagai sumber belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran investigasi group. Hasil dari penelitian ini didapat dari hasil persamaan regresi linier sederhana : Y= 78,475+0,546X dan uji hipotesis diperleh f_{hitung} = 12,901 dengan sig= 0,001< taraf sig 5% jadi H0 ditolak dan Ha diterima yaitu ada pengaruh dari variabel bebas terhadap minat belajar, besar pengaruh variabel bebas adalah 29,4% yang didapat dari uji determinasi (R^2). Sehingga dapat disimpulkan pengaruh pemanfaatan situs candi plausan sebagai sumber belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran investigasi group mempunyai pengaruh minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri I Prambanan. Sumbangsih penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai penguat analisis peneliti bahwa model pembelajaran investigasi group dapat meningkatkan

minat belajar siswa dengan memanfaatkan situs candi plausan sebagai sumber belajar sejarah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Refina Fiardi (2015) dengan judul pengaruh pemanfaatan lawang sewu semarang sebagai sumber belajar dengan metode *group investigation* terhadap minat belajar sejarah siswa kelas XI SMA Kesatrian I Semarang tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple randon sampling* dengan desain *pre test post test control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh pemanfaatan lawang sewu Semarang sebagai sumber belajar dengan metode *group investigation* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar sejarah siswa. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan rata-rata *post test* minat belajar sejarah siswa pada kelas kontrol sebesar 72,75% sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 76,78% dan masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji t diperoleh t_{hitung}= 4,07. Untuk α= 5% dan dk = 31+30-2=59, sedangkan t_{tabel} = 1,85. Karena $t_{hitung} \geq t_{(0,95)(60)}$ maka H0 ditolak yang artinya ada perbedaan minat belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jadi dapat disimpukan bahwa pengaruh pemanfaatan gedung lawang sewu semarang sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode *group investigation* mampu meningkatkan minat belajar siswa. Sumbangsih penelitian ini terhadap

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai penguat analisis peneliti bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan memanfaatkan lawang sewu Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gumelar Hari Sasongko (2015) dengan judul efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan media photo terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas 8 SMP Negeri 41 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan menghitung persentase hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata angket siswa kelas eksperimen adalah 91,86 sedangkan kelas kontrol adalah 82,45. Perbedaan dua rata-rata kelas eksperimen menunjukan nilai lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sedangkan hasil observasi guru selama proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai terakhir diperoleh nilai kelas eksperimen pada pertemuan pertama adalah 71,67%; pertemuan kedua 81,5%; dan pertemuan ketiga 83,83% sedangkan pada kelas kontrol pertemuan pertama 64,17%; pertemuan kedua 66,67%; dan pertemuan ketiga 71,83%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* dengan media photo lebih efektif terhadap motivasi belajar siswa. Sumbangsih penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai penguat analisis peneliti bahwa model

pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan media photo

B. Deskripsi Teoritis

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2012: 73) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman, 2012: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia

2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ *feeling,* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Pada diri peserta didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Peserta didik belajar karena di dorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) Kebutuhan; (2) Dorongan; dan (3) Tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang

berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

b. Macam-Macam Motivasi

Berbicara mengenai tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Menurut Sardiman (2012: 89-91) motivasi dibedakan menjadi dua motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya. Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan

memiliki tujuan sehingga menjadi peserta didik yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Perlu ditegaskan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang akan diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik. Sardiman (2012: 85) menyebutkan tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tidak lepas dari peranan motivasi belajar, baik itu motivasi belajar intrinsik maupun motivasi belajar ektrinsik. Kedua jenis motivasi belajar tersebut sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan motivasi belajar, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dan

mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, perlu adanya stimulus untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik.

Sadirman (2012: 87) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Bebrapa cara tersebut antara lain, yaitu:

1. **Memberi Angka**

   Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar peserta didik. Kebanyakan selama ini di dalam pembelajaran yang diutamakan peserta didik yaitu untuk mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga dengan memberikan nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. **Hadiah**

   Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/ Kompetisi

Saingan atau Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. Ego-*involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi Ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar jikalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 137-143) setidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait dampak substansional terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang di maksud yaitu:

1. **Sikap**

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang di hasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2. **Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan.

3. **Rangsangan**

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat akktif.

4. **Afeksi**

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5. **Kompetensi**

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan *(reinforcement)*. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Sardiman (2012: 21) belajar adalah merubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Oleh karena itu, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak penyesuaian diri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Heri Rahyubi (2012: 1) belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Skinner (dalam Achmad Rifa'i & Anni, 2012: 90) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku

dalam belajar mempunyai arti luas, yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak *(inner behavior)* atau perilaku yang tampak *(over behavior)*. Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna di bandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Dalam pembelajaran perilaku tidak lepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku.

Secara umum penerapan prinsip belajar yang mempengaruhi perilaku, tampak dalam langkah-langkah pembelajaran berikut:

1) Menentukan tujuan instruksional
2) Menganalisis lingkungan kelas termasuk identifikasi *entry* behavior peserta didik

3) Menentukan materi pelajaran
4) Memecahkan materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil
5) Menyajikan materi pelajaran
6) Memberikan stimulus yang mungkin berupa, pertanyaan, latihan, tugas-tugas
7) Mengamati dan mengkaji respon peserta didik
8) Memberikan penguatan (mungkin positif atau negatif)
9) Memberikan stimulus baru

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Heri Rahyubi (2012: 234-245) dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen yang penting yaitu :

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi *kognitif, afektif,* dan *spikomotorik.*

2) Kurikulum

Kurikulum adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan

mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan.

3) Guru

Kata guru berasal dari bahasa sansekerta "guru" yang juga berarti guru atau pendidik, yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

4) Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang guru atau beberapa guru, pelatih dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik,

kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi, sebaliknya, jika materi pelajaran tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan ia akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik yang digelar.

7) Alat pembelajaran (Media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Dimyati (2009: 42-49) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan beberapa hal:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Menurut Gagne dan Berliner (dalam Dimyati, 2009) motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi mobil.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

3) Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok , dengan cara memecahkan masalah *(problem solving).* Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Menurut teori "psikologi daya" belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu

yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, begitu seterusnya.

6) Balikan dan penguatan

Peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Hasil yang baik akan memberikan balikan yang baik juga. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif dan penguatan negatif.

7) Perbedaan individual

Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 4-5) prinsip-prinsip belajar terdiri dari beberapa hal:

a) Pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri:
   (1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
   (2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
   (3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
   (4) Positif atau berakumulasi
   (5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
   (6) Permanen atau tetap.
   (7) Bertujuan atau terarah
   (8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan
b) Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
c) Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dan dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman 2012: 134). Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Uno.B Hamzah, 2011: 83-85) adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, dan bukan apa yang dipelajari peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan

isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Secara harfiah "sejarah" berasal dari kata Arab *"syajarah"* yang berarti pohon. Menurut Kuntowijoyo dan Ali (dalam Wasino, 2007: 1) menyimpulkan*"syajarah an-nasab"* yang berarti pohon istilah. Pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata basa Yunani *"Istoria",* yang merupakan kata asal dari bahasa latin *"Historia"*, bahasa Perancis *"histoire"* dan bahasa Inggris *"history"* yang mulanya berarti: pencaharian, penyelidikan, penelitian *(inquiry, investigation, research)*. Dari istilah orang-orang Yunani memberikan arti tambahan pada arti kata itu, ialah suatu catatan atau cerita dari hasil-hasil dari pencaharian itu. Sementara itu dalam bahasa Jerman istilah "sejarah" adalah *"gechiche",* yang berasal dari kata kerja *"geshchehen"* yang berarti "terjadi" *(to be happen)*, bukan berarti pencaharian *(inquiry)* atau sasaran/objek dari pencaharian tersebut, melainkan masa lampau *(history as past actually)*. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino 2007: 2).

Sedangkan menurut S.K Kochar (2008: 1) istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau

penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada saat itu hanya berisi tentang manusia-kisahnya, kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri peserta dididk dapat diamati dari perbedaan perilaku (kinerja) sebelum dan sesudah berada di dalam peristiwa belajar. Adanya kinerja pada peserta didik itu tidak berarti bahwa peserta didik telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan kondisi eksternal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap persiapan,

proses, dan hasil belajar. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan.

2) Kondisi eksternal, beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar. Oleh karena itu agar peserta didik berhasil dalam mempelajari materi belajar baru, dia harus memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan.

Belajar yang berhasil mempersyaratkan guru memperhatikan kemampuan internal peserta didik dan situasi stimulus yang berada diluar peserta didik. Dengan kata lain belajar tipe kemampuan baru harus dimulai dari kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya *(prior learning)*, dan menyediakan situasi eksternal yang bervariasi (Anni dan Rifa'i, 2012: 81-82)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda heterogen (Wina Sanjaya, 2006: 240). Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1) **Saling ketergantungan positif**

Hakikat ketergantungan positif artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) **Tanggung jawab perseorangan**

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) **Interaksi tatap muka**

Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi.

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu:

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guu memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam startegi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim *(team recognition)* adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

d. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

1) Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif

a) Melalui strategi pembelajaran kooperatif tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah

kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.

b) Strategi pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

d) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta dididk untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

e) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

f) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

g) Interaksi secara langsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

2) Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif

a) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.

b) Ciri utama strategi pembelajaran kooperatif bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.

c) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.

d) Kerberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam uapaya mengembangkan keasadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kemampuan secara individual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan yang paling sulit

untuk diterapkan. Model ini pertama kali di kembangkan oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan di Universitas Tel Aviv. Model *Group Investigation* (GI) melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut peserta didik untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun ketrampilan proses memiliki kelompok *(group process skills).*

Menurut Sugiyanto (47-48) dalam implementasi tipe *Group Investigation* (GI) umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang berangotakan 2 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Deskripsi Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Deskripsi mengenai langkah-langkah model *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut:

1) Seleksi topik

Peserta didik memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Peserta didik diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas *(task oriented group)* yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok bersifat heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama

Peserta didik dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih seperti langkah di atas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Implementasi

Eserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi

yang luas dan mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) **Analisis dan Sintesis**

Peserta didik menganalisis dan mensistensikan berbagai informasi yang di peroleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan peringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) **Penyajian Hasil Akhir**

Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah di pelajari agar semua peserta didik terlibat dan mencapai perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan guru.

6) **Evaluasi**

Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap peserta didik secara individual atau kelompok atau keduanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Rusman (2012: 223) asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran koopertif tipe *group investigation* yaitu:

a) Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas.
b) Komponen emossional lebih penting dari pada intelektual, yang tak rasional lebih penting dari pada yang rasional
c) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah:

a) Membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 peserta didik
b) Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis
c) Mengajak setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, seperti yang dikutip dari tulisan Ahmad Ajiji dalam bloknya yang berjudul http://discussion-lecture.blokspot.co.id sebagai berikut:

1) Secara pribadi

a) Dalam proses pembelajarannya dapat bekerja secara bebas

b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif

c) Rasa percaya diri lebih meningkat

d) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah.

2) Secara sosial

a) Meningkatkan belajar bekerja sama

b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru

c) Belajar berkomunikasi dengan baik secara sistematis

d) Belajar menghargai pendapat orang lain

e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Secara Akademis

a) Peserta didik terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan

b) Bekerja secara sistematis

c) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya

d) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Model pembelajaran *group investigation* selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
c. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation*, model *group investigation* cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
d. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
e. Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini (diunduh pada hari minggu 9 April 2017, 09:35)

5. Model Ceramah Bervariasi

a. Pengertian Model Ceramah Bervariasi

Model ceramah yang dalam istilah asing disebut '*lecure'* berasal dari kata latin; *lego (legere, lectus)* yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan "mengajar" sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi *"lecture method"* atau metode ceramah Gilstrap dan Martin(dalam Abdul Azis Wahab, 2012: 88)

Dalam pengajaran model ceramah seorang guru mempunyai tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori (Hisyam Zaini, 2008: 88-94).

1) Mendapatkan pengetahuan
2) Mampu menyampaikan pendapat
3) Merubah sikap
4) Keahlian dalam bidang tertentu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model Ceramah Bervariasi

Agar model ceramah berhasil, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1) Tahap persiapan

a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh guru.

b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Keberhasilan suatu ceramah sangat tergantung kepada tingkat penguasaan guru tentang materi yang akan diceramahkan.

c) Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Tahap pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

Langkah pembukaan dalam model ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah ini:

(1) Yakin bahwa peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai.

(2) Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

3) Langkah penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan teratur. Agar ceramah berkualitas sebagai model pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

a) Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan peserta didik. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru agar peserta didik mau memperhatikan.

b) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru menggunakan bahasa-bahasa yang popular.

c) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh peserta didik.

d) Tanggapilah respon peserta didik dengan segera. Artinya, sekecil apapun respon peserta didik harus kita tanggapi.

e) Jagalah agar peserta didik tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar. Kelas yang kondusif memungkinkan peserta didik tetap bersemangat dan penuh motivasi untuk belajar.

4) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Ceramah harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik tidak terbang kembali. Hal-hal yang dilakukan untuk keperluan tersebut di antaranya:

a) Membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru saja disampaikan

b) Merangsang peserta didik untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk meguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

Sedangkan J.J Hasibuan (2009: 13) menyebutkan langkah-langkah mempersiapkan ceramah yang efektif, yaitu:

a. Rumuskan tujuan instruksional khusus yang luas
b. Selidiki apakah model ceramah merupakan model yang paling tepat
c. Susun bahan ceramah. Gunakan "bahan pengait" atau *advance organizer*, yaitu materi yang mendahului kegiatan belajar yang tingkat abstraksinya dan inklusivitasnya lebih tinggi dari kegiatan belajar tersebut, tetapi berhubungan secara integral dengan bahan baru itu.
d. Penyampaian bahan. Keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis. Bila perlu katakan dengan kata-kata lain. berikan ilustrasi, beri keterangan tambahan, hubungkan dengan masalah lain, berikan beberapa contoh yang singkat, kongkret, dan yang telah dikenal oleh peserta didik.
e. Adakan rencana penilaian. Tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan khusus yang telah dirumuskan

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Ceramah Bervariasi

Wina Sanjaya (2006: 146-147) menyebutkan ada beberapa alasan model ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan kelebihan model ini.

1) Ceramah merupakan model yang "murah" dan "mudah"untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting

kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.

Disamping beberapa kelebihan diatas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1) Materi yang dapat dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini adalah kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai peserta didik pun tergantung apa yang dikuasai guru.
2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya *verbalisme*. *Verbalisme* adalah "penyakit" yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan peserta didik hanya mengandalkan kemampuan aditifnya. Sedangkan disadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur baik, ceramah sering dianggap sebagai model yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik peserta didik ada didalam kelas,

namun secara mental peserta didik sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang kemana-mana, atau peserta didik mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin peserta didik seluruhnya sudah paham.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang ada di MAN Babakan Lebaksiu Tegal masih berpusat pada guru. Peserta didik hanya sebagai penerima materi. Guru dalam hal ini sudah menggunakan fasilitas sekolah dengan baik. Salah satunya dengan menggunakan LCD sekolah yang disambungkan ke laptop sebagai alat penunjang proses pembelajaran. Namun dalam proses pembelajarannya guru kurang menggali potensi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, selain itu guru kurang melatih peserta didik untuk berbicara didepan umum. Sehingga dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu model pembelajaran *group investigation*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 anggota. Pembentukan kelompok secara heterogen. Sejak awal pembentukan peserta didik mulai diajarkan untuk melatih berinteraksi dengan teman kelompoknya. Diakhir proses pembelajaran kelompok-kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain diminta untuk menanggapi presentasi tersebut. Sehingga dalam hal ini model pembelajaran *group investigation* dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan kelompoknya dan dapat berbicara di depan umum.

Dalam hal ini peneliti mencoba membuat kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian di MAN Babakan Lebaksiu Tegal yaitu pada gambar 2.1 kerangka berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

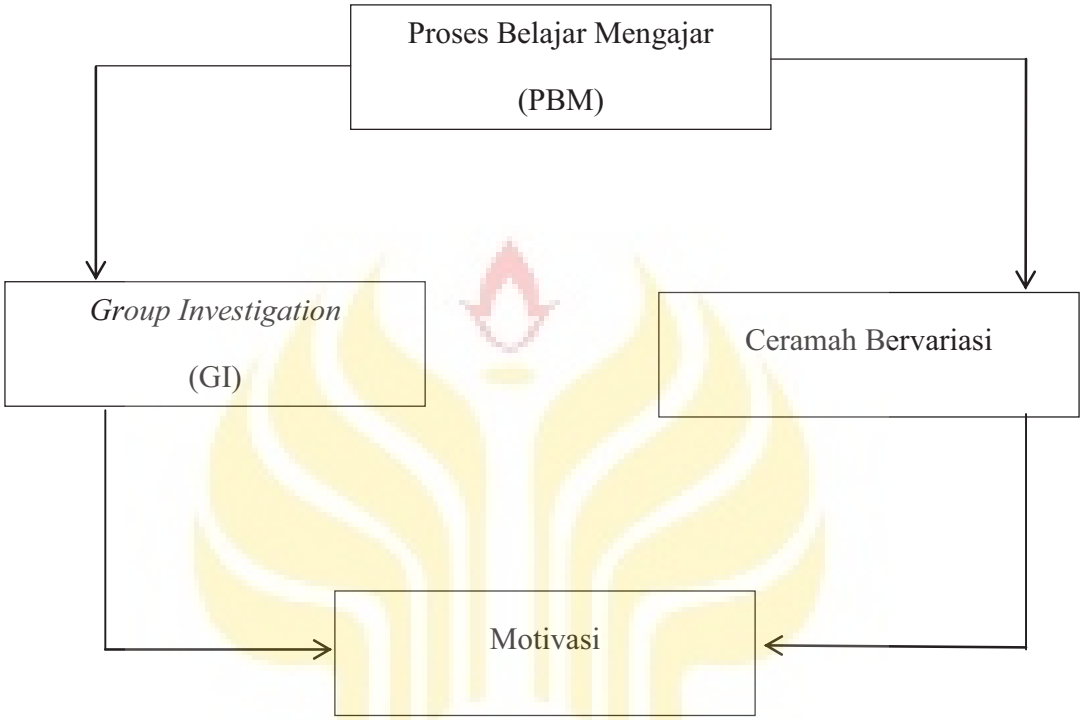

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *group investigation* dan motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan model ceramah bervariasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran sejarah pada kelas XI IPS 5 setelah diterapkannya model *group investigation* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan peneliti memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran *group investigation* dapat melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di depan umum sehingga peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Proses pembelajaran dikelas eksperimen berjalan dengan lancar dan peserta didik aktif di dalam bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat proses diskusi berlangsung.
2. Proses pembelajaran sejarah pada kelas XI IPS 3 setelah diterapkannya model ceramah bervariasi menunjukan motivasi belajar peserta didik tidak jauh lebih baik dibandingkan menggunakan model *group investigation.* Hal ini disebabkan, pada penerapan model ceramah bervariasi peneliti terlalu mendominasi proses pembelajaran sehingga peserta didik hanya diam dan proses pembelajarannya berlangsung

kurang efektif sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah dengan model ceramah bervariasi.

3. Ada perbedaan motivasi belajar sejarah antara peserta didik yang diajar dengan model *group investigation* dengan peserta didik yang diajar dengan model ceramah bervariasi. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *group investigation* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih peserta didik untuk bekerjasama untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat di depan umum. Berbeda dengan model ceramah bervariasi dimana didalam proses pembelajarannya lebih didominasi oleh peneliti, peserta didik hanya sebagai pendengar dan peneliti sebagai penceramah. Oleh sebab itu, model ramah bervariasi tidak lebih baik daripada model *group investigation*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pembelalajaran dengan menggunakan model *group investigation* perlu diterapkan oleh guru untuk melatih peserta didik supaya berani

berpendapat. Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab didalam tugasnya.

2. Bagi guru sejarah hendaknya dapat memahami kurikulum 2013 supaya dalam proses pembelajaran guru dapat dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sejarah.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai bentuk pengembangan dari penelitian ini. Bagi penelitian selanjutnya sebagai saran dapat menyajikan model *group investigation* lebih menarik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, bukan hanya dalam mata pelajaran sejarah saja namun hendaknya dapat memotivasi mata pelajaran yang lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni.2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK-LP3 UNNES

Ardiani, Feni. 2014. 'Penerapan Model *Group Investigation* dengan Menggunakan Audiovisual untuk Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS I SMA Negeri I Bangsri Tahun Ajaran 2013/2014'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Arikunto, Suharsimi .2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Dimyati dan Mudjiono.2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Fiardi, Refina. 2015. 'Pengaruh Pemanfaatan Lawang Sewu Semarang sebagai Sumber Belajar dengan Metode *Group Investigation* terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Kesatrian I Semarang Tahun Ajaran 2014/2015'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Hamalik, Oemar.2011. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Hasibuan.J.J.2009. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Huda, Miftahul.2014. *Model Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kochhar S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran

Pradana, Andika lingga. 2016. 'Pengaruh Pemanfaatan Situs Candi Plausan sebagai Sumber Belajar Sejarah melalui Penerapan Model Pembelajaran *Investigasi Group* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri I Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2015/2016'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Prasetyo, Aditya Isnaini. 2015. 'Pengaruh Pemanfaatan Museum Ranggawarsito sebagai Sumber Belajar Sejarah dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Rahyubi, Heri.2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran* Motorik. Jawa Barat: Referens

Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sasongko, Gumelar Hari. 2015. 'Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dengan Media Photo terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas 8 SMP Negeri 41 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Slameto.2010. Belajar *dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyanto.2010. Model-*Model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: PT Yuma Pustaka

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus.2009. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tambaruka E. Rustam.2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & IPTEK.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Uno.B Hamzah.2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wahab, Abdul Azis.2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Wasino.2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES PRESS

Wena, Made.2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Zaini Hisyam dkk.2008. Strategi *Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Internet:

http://discussion-lecture.blokspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html (diunduh pada hari minggu 9 April 2017, 09:35)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG